

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Diperoleh serangkaian temuan yang secara bersama-sama membentuk pemahaman yang komprehensif tentang dinamika motivasi pada kelompok penyuluh berbasis *edutainment* dengan latar belakang pemulihan adiksi.

Pada tingkatan kebutuhan fisiologis, seluruh *personel The Blangkon* menunjukkan kondisi yang stabil, ditopang oleh pekerjaan tetap masing-masing di luar aktivitas band. Kondisi ini dikonfirmasi secara independen oleh KZ dan RR yang selama enam bulan pendampingan tidak menyaksikan keluhan ekonomi maupun kesehatan yang serius dari para personel.

Pada tingkatan kebutuhan rasa aman, data dari seluruh informan menunjukkan bahwa kebutuhan ini tidak beroperasi pada satu dimensi tunggal, melainkan pada empat lapisan yang saling berkaitan: keamanan fisik di lapangan, keamanan institusional melalui kemitraan resmi dengan BNK, Kodim, dan Polres, keamanan psikologis dari kemungkinan relaps ke pola hidup lama, serta keamanan sosial berupa pemulihan penerimaan di lingkungan tempat tinggal.

Pada tingkatan kebutuhan sosial, pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang berlangsung melalui tiga lingkaran relasi yang beroperasi secara sinergis: komunitas internal band yang ditandai oleh kohesi emosional tinggi berdasarkan pengalaman bersama jangka panjang, keluarga inti yang mengalami perubahan dari skeptisisme menuju dukungan penuh melalui proses rekonsiliasi, serta jejaring eksternal yang meliputi institusi mitra dan audiens penyuluhan.

Pada tingkatan kebutuhan penghargaan, *personel The Blangkon* telah melakukan redefinisi konseptual: dari ukuran simbolis berbasis status seperti piagam dan sertifikat formal menuju ukuran berbasis dampak nyata seperti respons spontan audiens dan undangan berulang dari penyelenggara. Redefinisi ini merupakan pergeseran dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik. Titik analitis paling signifikan adalah konsistensi perilaku personel pasca penerimaan penghargaan dari Presiden Republik Indonesia tahun

2014. Kesaksian independen KZ dan RR mengonfirmasi bahwa penghargaan tertinggi tersebut tidak menggeser nilai-nilai dasar para personel.

Pada tingkatan aktualisasi diri, data menunjukkan bahwa dimensi ini merupakan prinsip yang mengikat dan memberi makna pada seluruh tingkatan kebutuhan di bawahnya. Tiga dimensi aktualisasi diri teridentifikasi secara konsisten: kreativitas dan inovasi metodologis dalam mengembangkan formula *edutainment*, orientasi pada pertumbuhan berkelanjutan yang melampaui pencapaian material, serta motif perbaikan diri sebagai mekanisme sublimasi konstruktif dari rasa bersalah atas kesalahan masa lalu. Dimensi ketiga ini merupakan jalur menuju aktualisasi diri yang khas pada populasi dengan riwayat adiksi, di mana rasa bersalah yang mendalam tidak ditekan melainkan ditransformasikan menjadi energi penggerak bagi perilaku konstruktif yang sistematis. Lebih jauh lagi, data dari kelima informan menunjukkan bahwa motivasi personel telah melampaui aktualisasi diri dalam pengertian klasik dan bergerak menuju transendensi diri (*self-transcendence*).

Kesimpulan teoretis yang paling substantif dari penelitian ini adalah bahwa metode *edutainment The Blangkon* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai produk akhir dari motivasi aktualisasi diri. Data menunjukkan bahwa relasi antara *edutainment* dan hierarki kebutuhan Maslow bersifat resiprokal: aktualisasi diri mendorong lahirnya inovasi metodologis berupa *edutainment*, sementara praktik *edutainment* secara berkelanjutan memperbarui dan memproduksi pemenuhan kebutuhan pada seluruh lapisan hierarki secara simultan. Pada lapisan fisiologis, sifat sukarela *edutainment* membebaskan setiap pertunjukan dari beban kalkulasi material. Pada lapisan rasa aman, pendekatan inklusif dan tidak menghakimi mentransformasi situasi konfrontatif menjadi ruang yang aman bagi seluruh pihak. Pada lapisan sosial, format partisipatif mengubah relasi penyuluh-audien menjadi pengalaman kolektif dua arah. Pada lapisan penghargaan, respons spontan audien menyediakan umpan balik seketika yang lebih bermakna dibandingkan akumulasi penghargaan formal. Pada lapisan aktualisasi diri dan transendensi diri, *edutainment* menjadi wahana transformasi pengalaman traumatik personal menjadi modal naratif yang bermanfaat bagi pihak lain. Dengan demikian, *edutainment* merupakan mekanisme integratif yang menjaga keberlanjutan seluruh hierarki kebutuhan Maslow secara bersamaan, sekaligus menjadi ekspresi paling konkret dari transendensi diri personel *The Blangkon*.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan sejumlah saran yang ditujukan kepada tiga pihak.

a) Bagi Praktisi dan Lembaga Penyuluhan Narkotika

Metode *edutainment* berbasis pengalaman hidup yang dikembangkan *The Blangkon* terbukti efektif dalam menciptakan ruang penyuluhan yang aman secara psikologis dan berdampak secara emosional. Lembaga penyuluhan narkotika, baik BNK maupun instansi terkait, disarankan untuk mengembangkan program serupa yang menempatkan individu dengan riwayat pemulihan sebagai sumber daya utama dalam kegiatan penyuluhan. Otentisitas pengalaman personal yang dibagikan terbukti memiliki daya penetrasi pesan yang lebih kuat dibandingkan narasi informatif yang bersifat abstrak. Selain itu, penelitian ini mendukung pentingnya mengupayakan independensi ekonomi bagi penyuluh sukarela agar motivasi intrinsik mereka tidak terganggu oleh tekanan material.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka sejumlah agenda penelitian lanjutan yang relevan. Pertama, kajian longitudinal yang mengikuti perkembangan motivasi personel dalam rentang waktu yang lebih panjang akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika aktualisasi diri pada populasi pasca rehabilitasi. Kedua, penelitian dengan desain komparatif yang membandingkan pola motivasi kelompok *edutainment* yang beranggotakan mantan pengguna dengan kelompok yang beranggotakan non-pengguna akan menghasilkan peta motivasi yang lebih komprehensif. Ketiga, studi tentang dampak terukur *edutainment* terhadap perubahan sikap audiens dalam jangka menengah dan panjang akan melengkapi sisi input yang telah dikaji penelitian ini dengan sisi output yang belum ditelusuri. Keempat, penelitian tentang kemungkinan replikasi metode *The Blangkon* pada konteks budaya dan demografis yang berbeda akan menguji generalisabilitas temuan ini.

c) Bagi Pengembangan Teori

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan aplikasi teori Maslow pada populasi dengan latar belakang adiksi. Temuan-temuan yang melampaui cakupan teori konvensional, termasuk dimensi psikosomatik

kebutuhan fisiologis, dimensi proaktif keamanan psikologis dari relaps, jalur rekonsiliasi dalam pemenuhan kebutuhan afiliasi, serta mekanisme sublimasi konstruktif dari rasa bersalah menuju aktualisasi diri, menyarankan perlunya elaborasi kontekstual atas teori Maslow ketika diterapkan pada populasi dengan riwayat trauma biografis. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000) sebagai kerangka pelengkap yang mampu menjelaskan nuansa kualitatif motivasi yang tidak sepenuhnya terakomodasi oleh struktur hierarkis Maslow.

